

SINERGI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL SADRANAN HUTAN ADAT WONOSADI GUNA MEMPERKUAT SEMANGAT PERSATUAN

Rahmat Wijayanto. J

Pascasarjana PPKn, Universitas Negeri Yogyakarta
rahmatwijayanto.j@gmail.com

ABSTRAK

Presiden pertama Republik Indonesia mengatakan bahwa, “bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena dengan pembangunan karakter akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat”. Dengan demikian pendidikan karakter yang diterapkan dan dijalankan bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, serta berjiwa patriotik. Pendidikan karakter dapat dijadikan obat untuk mengatasi masalah sosial yang berkembang dewasa ini. Nilai-nilai etis yang terkandung dalam kearifan lokal pada prosesi Upacara Sadaranan Hutan Adat Wonosadi di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta yang kaya akan nilai kekeluargaan, gotong royong, persatuan dan kesatuan merupakan salah satu bentuk karakter untuk hidup bersama dalam bingkai keberagaman yang ada Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah kajian pustaka. Diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut dapat menjadi salah satu bahan pembelajaran pendidikan karakter khususnya dalam membangun persatuan dan menjaga persatuan negara republik Indonesia kedepannya.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Persatuan

PENDAHULUAN

Arah dan konsep pembangunan pada era presiden Jokowi dan Jusuf Kalla dalam nawacita salah satunya ialah tentang revolusi mental. Beliau menuturkan bahwa revolusi mental ialah upaya pengembalian bangsa Indonesia pada karakter orisinilnya. Karakter orisinil yang dimaksudkan ialah, karakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Namun saat ini hal itu justru mulai tergerus dengan banyaknya dijumpai kasus-kasus korupsi yang mencoreng nama baik bangsa ini, kasus intoleransi antar suku, agama, etnis dan ras, dan

lain sebagainya yang sudah tidak mencerminkan lagi karakter orisinal bangsa ini dan juga dikhawatirkan dapat memecah belah persatuan bangsa.

Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno “bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena dengan pembangunan karakter tersebutlah yang akan membuat bangsa Indonesia yang besar, maju dan jaya serta bermartabat”. Hal itulah yang masih dan akan terus dimaksimalkan oleh pemimpin negara ini hingga pada era kepemimpinan Jokowi-Jusuf Kalla hari ini. Karena dengan karakterlah seseorang dapat dipandang keberadaannya karena memiliki jati diri yang kuat.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk usaha untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut dibentuk dan didesain sedemikian rupa agar dapat membentuk manusia yang berkompeten dan berkarakter serta berbudi pekerti luhur. Manusia yang berkarakter dibentuk dengan adanya pendidikan karakter yang tepat kemudian diterapkan dan dijalankan dengan tujuan untuk membentuk bangsa yang bertanggungjawab, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, serta berjiwa patriotik (Rohmansyah, 2015: 879-887). Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, yang terutama hal ini dinilai dari perilakunya sehari-hari, bukan pada pemahamannya semata, pendidikan karakter akan menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian mereka (Azzet, 2011: 16-17).

Untuk menciptakan manusia yang berkarakter maka diperlukan strategi atau cara yang tepat sebagai upaya pembentukannya. Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dapat pula dilakukan melalui beberapa strategi. Salah satunya ialah mensinergikan antara apa yang terdapat dalam kebudayaan lokal yang mana dalam bahasa lazimnya yakni kearifan lokal atau *local wisdom* dengan kebutuhan yang ada dilapangan. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut dalam artikel ini ialah upacara sadranan Hutan Adat Wonosadi, yang mana di dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam bentuk kebiasaan yang mencerminkan semangat persatuan dan kesatuan.

PEMBAHASAN

Karakter dan Pendidikan Karakter Yang Sebaiknya

Karakter adalah watak, yakni pengembangan jati diri manusia. Dengan begitu karakter akan lebih mencerminkan jati diri daripada identitas (Ki Supriyoko, 2015:182). Dalam tulisannya yang berjudul pendidikan karakter bangsa sebagai strategi kebudayaan ia menegaskan bahwa pendidikan karakter baik yang bersifat individual maupun bangsa, sangat diperlukan demi keberlangsungan hidup suatu negara. Menurutnya ada 5 (lima) tujuan pendidikan yang harus mendapatkan perhatian karena secara langsung dan tidak langsung akan menentukan karakter seorang anak adalah, 1) Membangun iman; 2) Meningkatkan takwa; 3) Memuliakan akhlak; 4) Menguasai ilmu dan teknologi; dan 5) Menyalehkan amal.

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dalam 5 tujuan tersebut, maka diperlukan upaya yang maksimal oleh setiap jenjang pendidikan yang dimulai dari keluarga hingga ke lembaga formal ataupun informal. Ini juga termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya disebutkan tujuan sistem pendidikan Indonesia yakni sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter sebagai identitas atau jati diri bangsa ialah nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara manusia. Karakter secara universal dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan: kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan (Samani dan Hariyanto, 2013: 42-43).

Disahkannya peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menekankan kepada penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Semua itu akan disinergikan dengan wacana atau program kerja pemerintah saat ini melalui revolusi mentalnya.

Bila karakter seperti itu yang harus dikuatkan maka dengan kata lain ada hal-hal yang berkaitan dengan 19 karakter tersebut yang saat ini dirasakan sangat rentan keberadaannya ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya pendidikan karakter dalam hal ini yang merupakan salah satu usaha untuk menguatkan karakter-karakter yang diinterpretasikan sedang mengalami kelemahan itu sangat diperlukan dan perlu dipetegas lagi

keberadaan dan prakteknya di dunia pendidikan formal maupun informal. Informal dalam hal ini menyangkut keberadaan keluarga dan lingkungan sosial.

Indonesia sebenarnya telah lama mencanangkan mengenai pendidikan karakter, namun lebih mencuat kepermukaan pada awal era kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada hari pendidikan nasional 2 Mei 2010 silam. Yang mana dalam penyampaianya ia memaparkan tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung dengan serius.

Namun apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu sendiri, menurut Lickona dalam Wibowo dan Gunawan (2015: 8-9) dilakukan dengan tiga tahap internalisasi yakni pertama anak didik memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kedua dari pengetahuan tentang kebaikan itu lahirlah komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan setelah anak didik memiliki komitmen tersebut maka mereka akan benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Pendidikan karakter juga merupakan upaya pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik (Romansyah, 2015:883). Oleh karena itu dengan pendidikan karakter manusia dapat menemukan jati dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dengan dilandasi moral, akhlak dan budi pekerti luhur.

Irhandayaningsih (2013:129) dalam penelitiannya menuturkan juga mengenai pendidikan karakter yakni merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter lebih singkatnya ialah upaya untuk membentuk manusia yang lebih memahami diri sendiri dengan adanya jati diri dan juga memahami orang lain dengan adanya menghargai.

Di lain sisi kita tidak dapat melupakan kaitan antara budaya dengan pendidikan, karena budaya memiliki peran penting pula dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Nilai-nilai yang terdapat pada kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan, ia ibaratkan dua sisi mata uang yang merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan,

sementara pendidikan menjadi penjaga utama suatu kebudayaan, karena peran pendidikan membentuk orang yang berbudaya (Wibowo dan Gunawan, 2015: 12-13).

Pada tahapan tingkatannya pendidikan karakter dapat dibagi menjadi tiga tingkatan atau tiga matra pendidikan karakter (A. Koesoema, 2015: 89-90) pertama yakni matra individual yang akan lebih mengacu kepada sifat-sifat individual, seorang individu akan lebih mengembangkan seluruh potensi dalam dirinya agar dapat berkembang maksimal sesuai dengan panggilan dunia ini dengan kata lain pada matra ini pendidikan karakter menyiratkan bahwa kebebasan dan tanggung jawab lebih dihargai. Kemudian matra sosial atau komunitas yang mengacu pada keberadaan diri manusia sebagai makhluk sosial yang mana mereka tumbuh dalam jiwa kebersamaan dalam sebuah komunitas, komunitas itulah yang menjadi wadah individu sebagai makhluk sosial yang bebas dan bertanggung jawab. Dan yang terakhir yakni matra moral, yang dalam hal ini lebih mengacu pada kemampuan diri manusia untuk tidak hanya sekedar sadar pada keterbatasan fisiknya atau takluk pada desakan komunitas, matra moral menjadi wadah yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang kemudian dengan adanya moral tersebutlah masyarakat akan menjadi lebih semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa matra moral ini masyarakat akan hidup dalam tirani kekuasaan yang melecehkan individu dan menghalangi kebebasan.

Pendidikan karakter dilihat dari tiga matra tersebut maka akan membentuk suatu hirarki yakni di puncak akan ada moral, kemudian diikuti oleh komunitas/sosial dan yang paling bawah yakni individual. Oleh karenanya pendidikan karakter dalam pelaksanaannya bila melihat pada tiga matra tersebut maka mana yang akan menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan, akankah lebih mengedepankan moral, sosial ataupun individual. Bila berbicara bagaimana yang terbaik akan lebih mudah mengatakannya lebih baik meramu ketiganya menjadi satu kesatuan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

Upacara Sadranan Hutan Adat Wonosadi

Hutan adat wonosadi terletak di Dusun Duren dan Dusun Sidorejo Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul DIY. Luasnya 25 hektar inti dan 25 hektar hutan penyangga, tanahnya tanah negara berstatus tanah o.o. (ora-ora). Tanah o.o. menurut ceritanya merupakan pemberian dari raja Mangku Negara di Surakarta kepada masyarakat setempat untuk mengembalakan ternak masyarakat. Karena dulu sebelum 1958 Ngawen

merupakan bagian dari kerajaan Mangkunegaraan Surakarta. Statusnya sekarang menjadi hutan adat, dan setiap satu tahun sekali diadakan upacara tradisional sadranan.

Nyadran adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa sansekerta “sraddha” yang juga bisa diartikan sebagai keyakinan, percaya atau kepercayaan. Sadran berarti kembali atau menziarahi makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal sejarah atau peristiwa tertentu suatu desa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sadran diartikan “mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan sebagainya) dengan membawa bunga atau sesajian”. Sadranan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk merekatkan kembali hubungan sosial bermasyarakat, di mana dalam pelaksanaannya dilakukan setahun sekali sebagai sarana menumbuhkan kembali kehidupan ideal bermasyarakat di tempat tersebut (Suliantoro, 2015: 544).

Upacara sadranan dilakukan dengan tujuan untuk mengenang roh leluhur, mengirim doa untuk arwah leluhur dan keluarga yang telah mendahului kita, yang dilakukan rutin satu tahun sekali, ketika selesai panen padi sawah. Peringatan ini diwujudkan dengan acara upacara adat sadranan yang merupakan bentuk ataupun wadah untuk merajut persatuan yang kuat bagi seluruh komponen masyarakat sebagai puncak keinginan mencapai kemuliaan sejati. Upacara ini biasanya berlangsung dari pagi sampai sore hari dan dilakukan dengan cara kebersamaan dan gotong royong.

Sadranan dibungkus dalam bentuk kegiatan upacara dengan simbol-simbol atau lambang-lambang yang mempunyai arti tertentu. Semisal sarung melambangkan wadah, yang bermakna dengan menggunakan daun kelapa yang dianyam silang ke empat arah seterusnya disatukan dan diikat keatas tepatnya ditengah, menandakan semua permasalahan dari kita lahir sampai mati agar kita renungkan dan mencari solusinya serta mempersiapkan bekal di hari akhir nanti.

Arak-arakan dengan kumpulan berbagai makanan, jajanan pasar, lauk pauk dan minuman, serta tumpeng panggan ayam 80 ons melambangkan kerukunan dan persatuan. Juga memiliki makna dengan berbagai isi dan bentuk serta rasa makanan yang terdapat di dalam arak-arakan dikumpulkan menjadi satu dengan tujuan yang sama yakni bakti dan memberi untuk sesama. Kemudian ada panggang tumpeng yang melambangkan pengharapan kepada tuhan agar permohonan terkabul. Dan sanggan dengan isi pisang dan kinangan dengan maksud untuk membekali hidup yang bahagia rukun dan tentram antar sesama masyarakat.

Tungku kemenyan yang melambangkan puncak keinginan mencapai kemuliaan sejati. Gunung yang melambangkan kesuburan, kebaikan dan kekuatan. Dengan melaksanakan nyadran, masyarakat harus bekerja sama, ada unsur gotong royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. Dan juga merupakan ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Beraneka bawaan merupakan bentuk unsur sesaji yang disertai doa bersama, yang kemudian menjadi rebutan para peziarah yang hadir dengan arti kebersamaan dalam pelaksanaan upacara sadranan.

Sadranan hutan adat Wonosadi merupakan bentuk dari berbagai macam kearifan lokal yang ada di Indonesia, ini adalah salah satu dari sekian banyaknya budaya daerah di Indonesia. Dengan semangat persatuan, toleransi, gotong royong dan kesamaan tujuan dalam upacara tersebut terbentuklah semangat persatuan, yang mana semangat tersebut dapat menjadi salah satu contoh penumpuhan karakter pada setiap orang baik itu yang melakukan upacara tersebut maupun yang bukan.

Pendidikan Karakter dalam Upacara Sadranan Hutan Adat Wonosadi

Sadranan hutan adat Wonosadi yang terletak di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul DIY ini dapat dijadikan sebagai salah satu wadah dalam bagaimana menciptakan kebutuhan akan pendidikan karakter yang terdapat di daerah tersebut. Karena kebutuhan akan pendidikan karakter di suatu daerah berbeda-beda dan juga dengan adanya konsep glocal (global dan lokal) maka sudah seharusnya desain pendidikan karakter tidak dapat digeneralisasi.

Untuk terus mengedepankan dan mengikuti kebutuhan di lapangan maka pendidikan karakter harus tetap menghargai dan mengembangkan keutamaan lokal. Dengan kata lain adanya nilai-nilai kebajikan tertentu yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat menjadi panduan dalam mengembangkan kebutuhan pendidikan karakter di sekolah atau institusi tertentu. Sebagaimana pendapat Friedman (2005) yakni pendidikan karakter itu harus bersifat glocal (global dan lokal). Upaya untuk menemukan nilai-nilai kebajikan dan kearifan yang bersifat glocal itu sangat diperlukan agar tidak terjadinya salah arti dalam penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan juga mengacu pada keadaan global. Pendidikan karakter yang berakar kokoh pada tradisi budaya sendiri, sekaligus tetap terbuka dan dinamis menerima masukan dari dunia luar, pada dimensi universal nilai-nilai yang sedang dikembangkan (A. Koesoema, 2015:101).

Sadaranan hutan adat Wonosadi yang terletak di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul DIY dapat dijadikan sebagai salah satu wadah dalam bagaimana menciptakan kebutuhan pendidikan karakter yang terdapat di daerah tersebut maupun untuk contoh di daerah lain. Hal ini karena dalam pelaksanaannya syarat akan nilai-nilai kebersamaan dalam bingkai gotong royong yang berbalut dalam semangat persatuan. Dimana dalam hal ini dapat menumbuhkan salah satu bentuk karakter nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab seperti apa yang ditegaskan dalam perpres nomor 87 tahun 2017.

SIMPULAN

Bangsa ini sebenarnya tidak perlu bingung mencari model pendidikan karakter yang bagaimana yang harus diterapkan dalam setiap jenjang pendidikannya. Hal itu karena sebenarnya basis kekuatan karakter sebenarnya telah dimiliki oleh bangsa ini, yakni pada setiap ajaran luhur suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan kata lain untuk menemukan nilai-nilai luhur yang bisa menjadi karakter bangsa bisa dilakukan dengan menggali banyaknya nilai-nilai yang terdapat dalam masing-masing kearifan lokal keadaerahan di Indonesia (Wibowo dan Gunawan, 2015:16). Sebagaimana yang dibahas dalam paper ini tentang upacara sadranan yang kaya akan nilai-nilai karakter pemersatu dan kerja sama, dan kejujuran yang dapat dijadikan contoh dan acuan dalam setiap bertindak masyarakat luas terutama pula dalam membentuk karakter para peserta didik melalui pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Koesoema Doni. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Azzet, Akhmad M. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Friedman, Thomas L. 2005. *The World Is Flat: A Brief History Of The Twenty-First Century*. New York: Picador/Farrar
- Irhandayaningsih. 2013. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Humanika* Vol: 17 No 1. Hal: 125-138

- Ki Supriyoko. 2015. *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan: Bunga Rampai Seminar Nasional Kebudayaan 2014*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan (Editor: Semiarto Aji Purwanto)
- Laporan Profil dan Pelaksanaan Upacara Sadranan Hutan Adat Wonosadi Gunung Kidul DIY Juli 2017
- Rohmansyah, N A. 2015. Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol: V, No 2. Hal 879-887
- Samani, M. & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suliantoro, Bernadus W. 2015. *Nilai Keadilan di Balik Ritual Sadranan Hutan Wonosadi, Gunung Kidul*. Riyanto, Armada dkk. Kearifan Lokal Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan. Yogyakarta: Kanisius
- Wibowo, A. & Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar